Catatan Perjalanan Hazwan Iskandar Jaya

KAMPUNG SITUS MBUKUBANI

AROMA MISTIK KUBURAN “BATU MEGALITH”

Pesawat *landing* di Bandara Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Panas menyambut *ngentang-ngentang*. Hanya pesawat ukuran kecil yang bisa turun naik di Bandara ini. Tapi, ternyata Bandara Tambolaka sudah cukup ramai penumpang.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya bisa berkunjung ke Sumba Barat Daya, sebuah Kabupaten Pemekaran di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Bersyukur, seorang kawan mengundang saya untuk menjadi salah satu narasumber pelatihan bimbingan teknis di sana. Bagi saya, bukan soal menjadi tentor itu yang penting, namun saya bisa melihat langsung kehidupan masyarakat Sumba umumnya yang masih taat dengan adat istiadat yang ketat.

Kabupaten Sumba Barat Daya masih sangat asri. Alamnya sungguh masih “perawan”. Betapa tidak, belum banyak pembangunan yang glamour di sini. Tentu membutuhkan sentuhan para investor dan ahli tata ruang kampiun agar Sumba Barat Daya dapat berkembang maju.

Saya, bersama kawan Rofinus Kaleka (dulu satu fakultas ketika kuliah di Yogyakarta) bersama istrinya menuju Kecamatan Kodi. Menurut Rofinus, Kecamatan Kodi merupakan Kecamatan yang masih banyak situs-situs kuno yang masih dipertahankan keasliannya. Termasuk kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kami menuju Desa Ate Dalo di Kecamatan Kodi. Desa yang hanya dihuni oleh segelintir warga saja yang mempertahankan kampong situs Mbukubani, namanya.

Dari Tambolaka sekitar satu jam setengah menuju Kampung Mbukubani. Sepanjang perjalanan melewati hutan-hutan kecil dan rumah-rumah semi permanen. Juga tanaman Jambu Mete berjejer sepanjang jalan. Ternyata, sebagian besar masyarakat berkebun jambu mete sebagai salah satu komoditi andalan disamping coklat.

Tak lama berselang, kami memasuki kampong kuno yang menarik. Sepanjang jalan tampak nisan-nisan tua dari batu megalit. Usianya sudah berabad-abad lalu. Sehingga suasana yang sunyi dan asri menambah aroma mistis di bulu kudukku.

Rofinus mengajak ke rumah tetua, asal muasal keturunan para leluhurnya di Mbukubani. Perkampungan ini tak tersentuh hiruk-pikuk modernisasi. Tak ada listrik di sini. Penerangan seadanya, kadang hanya membuat api unggun di dekat rumah. Bentuk rumahnya cukup menarik, atapnya menjulang ke langit. Sementara bangunan rumah panggung hanya berukuran 6 x 10 m saja. Terbuat dari kayu-kayu tua.

Sayangnya, saya tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah kuno itu. Katanya takut akan terjadi sesuatu pada saya jika nekat. Jarak antar rumah hanya sekitar 4-5 meter saja, berkelompok sekitar 10-15 rumah saja. Di antara kelompok rumah situs itu terdapat tetua adat yang masih dipercaya sangat memahami sejarah, pengobatan (terutama berkait dengan mistik) dan ramalan ke depan.

Saya diperbolehkan mendekat saja. Tak sengaja menginjak batu-batu pipih yang bergelatakan di tanah depan rumah. Ternyata itu adalah batu nisan. Menurut sang kawan, itu adalah nisan tua yang sudah berabad lamanya. Mereka yang meninggal akan dikubur di bawah batu itu. Entah sudah berapa generasi yang sudah ditanam bersama di sana.

Beberapa warga, termasuk anak-anak mendekat dan memberi salam. Rupanya kawan Rofinus itu sangat dihormati di sana. Ia adalah keturunan sesepuh adat di Mbukubani. Wajar saja kalau warga disana menghormatinya. Aku sempatkan foto-foto bersama mereka.

Ini adalah bagian dari kekayaan negeri ini. Dan belum tersentuh apapun. Entah sampai kapan akan dipertahankan seperti ini, sementara zaman semakin bergerak maju. Anak-anak butuh sekolah agar cerdas. Mungkin saja kelak jadi pemimpin di negeri ini. Tak ada yang tidak mungkin!